

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Gido. Kecamatan Gido merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Nias. Kecamatan Gido mempunyai luas wilayah sekitar 105,68 km². Kecamatan Gido terdiri dari 21 Desa antar lain : Desa Akhelauwe, Desa Hiliotalua, Desa Hilisebua, Desa Hiliweto Gido, Desa Hilizoi, Desa Ladea Orahua, Desa Ladea, Desa Lahemo, Desa Lasara Idanoi, Desa Lasela, Desa Lolo'ana'a Gido, Desa Lolozasai, Desa Nifolo'olauru, Desa Olindrawa Sisarahili, Desa Sirete, Desa Sisobahili, Desa Soewe, Desa Somi, Desa Somi Botogo'o, Desa Tulumbaho Salo'o, Desa Umbu.

Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2024, Kecamatan Gido memiliki luas wilayah 105,68 Km². Desa terluas di Kecamatan Gido adalah diantaranya Desa Hilizoi dengan luas 9,53 km² atau 9,02% , Desa Lasara Idanoi 9,48 km² atau 8,97% dan Desa Olindrawa Sisarahili 9,31 km² atau 8,81%.

Di Sektor perdagangan, pada tahun 2024 Kecamatan Gido memiliki unit pasar dengan bangunan permanen, 2 unit pasar tanpa bangunan dan 1 minimarket. Dan terdapat pasar semi permanen di Desa Hiliweto Gido, Lolozasai, dan Somi dimana kegiatannya sekali dalam seminggu mulai dari pagi sampai siang hari saja. Selain itu terdapat Toko/Warung Kelontong sebanyak 29 Unit pertokoan, 8 unit restoran/rumah makan.

4.1.2 Verifikasi Data

Berdasarkan tahapan dalam pengelolaan hasil penelitian ini yang diawali dengan verifikasi data yang telah diproses merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan dan mengecek semua daftar pernyataan angket yang telah disiapkan. Kemudian peneliti mengadakan analisis angket tersebut guna mengetahui apakah angket yang

telah diedarkan telah memenuhi syarat sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Dari hasil verifikasi data di dapatkan bahwa angket yang telah diedarkan kepada 136 responden telah dikembalikan secara utuh dalam keadaan dan kondisi baik, serta diisi sesuai dengan petunjuk pengisian yang diberikan. Untuk itu, hasil angket yang diterima peneliti dari responden selanjutnya diolah sebagai analisa dalam penelitian ini.

4.1.3 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari lokasi penelitian dan Pelaku Usaha Mikro Kecil (UMKM) di Kecamatan Gido yang berada di lokasi penelitian tersebut sehingga responden yang memberikan data dan informasi terkait “Pengaruh Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi Terhadap Inovasi Bisnis pada Pelaku UMKM di Kecamatan Gido”.

Tabel 4.1
Jumlah UMKM di Kecamatan berdasarkan Jenis Usaha

No	Nama Usaha	Jumlah Unit
1	Toko/Warung Kelontong	47
2	Restoran/Rumah Makan	28
3	Perbengkelan	9
4	Penjualan ATK	6
5	Penjahit Pakaian	9
6	Industri Furnitur dari Kayu	3
7	Kilang Padi	1
8	Industri Air minum isi ulang	3
9	Komoditi penyewaan tratak	3
10	Apotik	1
11	Perdagangan sepatu dan pakaian	4
12	Menjual bahan bangunan	4
13	Pendidikan Kebudayaan	2
14	Industri Kue Basah	7
15	Perlengkapan dan peralatan pertanian	9
Total		136

Sumber : Diolah Peneliti

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat terdapat Toko/Warung Kelontong sebanyak 47 Unit,dan Warung Makan sebanyak 28 Unit, Perbengkelan sebanyak 9 Unit, Penjualan ATK sebanyak 6 Unit, Penjahit Pakaian sebanyak 9 Unit, Industri Furnitur dari Kayu sebanyak 3 Unit, Kilang Padi sebanyak 1 Unit, Industri Air minum isi ulang sebanyak 3 Unit, Komoditi penyewaan tratak sebanyak 3 Unit, Apotik sebanyak 1 Unit, Perdagangan

sepatu dan pakaian sebanyak 4 Unit, Menjual Bahan bangunan sebanyak 4, Pendidikan dan kebudayaan sebanyak 2 Unit, Industri Kue Basah sebanyak 7, dan Perlengkapan peralatan pertanian sebanyak 9 Unit.

a. Data Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, peneliti membagi menjadi 6 kategori yaitu antara 25-30 tahun, antara 31-35 tahun, antara 36-40 tahun, antara 41-45 tahun, antara 46-50 tahun, antara 51-55 tahun. Hal ini dapat dilihat dari presentase umur berikut ini :

Tabel 4.2
Output Data Responden Berdasarkan Umur
Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
25-30	48	35,3	35,3	35,3
31-35	25	18,4	18,4	53,7
36-40	22	16,2	16,2	69,9
41-45	20	14,7	14,7	84,6
46-50	10	7,4	7,4	91,9
51-55	11	8,1	8,1	100,0
Total	136	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS v. 22

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah responden usia 25 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 26 sebanyak 5 orang, responden dengan usia 28 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 29 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 30 tahun sebanyak 6 orang, responden dengan usia 31 tahun sebanyak 5 orang, responden, responden dengan usia 32 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 33 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 34 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 35 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 36 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 37 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 38 tahun sebanyak 6 orang, responden dengan usia 39 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 40 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 41 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 42 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 43 tahun sebanyak 4

orang, responden dengan usia 44 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 45 tahun sebanyak 3 orang, responden dengan usia 46 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan manusia 47 tahun sebanyak 3 orang, responden dengan usia 48 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 49 tahun sebanyak 3 orang, responden dengan usia 50 tahun sebanyak 5 orang, responden dengan usia 51 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 52 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 53 tahun sebanyak 4 orang, responden dengan usia 54 tahun sebanyak 4 orang dan responden dengan usia 55 tahun sebanyak 4 orang.

b. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dibagi menjadi kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari persentase responden yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Output Data Berdasarkan Jenis Kelamin
Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	50	36,8	36,8	36,8
Perempuan	86	63,2	63,2	100,0
Total	136	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS v. 22

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa terdapat 50 respon laki-laki atau 36,8%, sedangkan responden perempuan berjumlah 86 orang atau 63,2 %.

c. Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan pendidikan terakhir, peneliti mengelompokkan responden dalam empat kategori yaitu, SD, SMP, SMA dan Sarjana. Persentase pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Output Data Responden Berdasarkan Pendidikan
Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	20	14,7	14,7	14,7

SMP	44	32,4	32,4	47,1
SMA/SMK	51	37,5	37,5	84,6
S1	21	15,4	15,4	100,0
Total	136	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS v. 22

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dengan pendidikan SD berjumlah 20 orang atau 14,7%, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 44 orang atau 32,4%, responden dengan pendidikan SMA berjumlah 51 orang atau 37,5%, dan responden pendidikan Sarjana berjumlah 21 orang atau 15,4%.

4.2 Analisis Data

Proses pengolahan data penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan jawaban dari kuesioner. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden akan diberikan nilai atau skor tertentu. Pemberian skor ini dilakukan secara manual atau otomatis di aplikasi Microsoft Excel. Setelah semua jawaban diubah menjadi bentuk angka dan dihitung skornya di Excel, data yang sudah siap tersebut kemudian akan dipindahkan atau dimasukkan kedalam program IBM SPSS versi 22. Di dalam SPSS inilah data akan diolah lebih lanjut menggunakan berbagai metode statistic untuk menganalisis dan menemukan kesimpulan dari penelitian.

4.2.1 Uji Validitas

a. Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan

Uji validitas digunakan untuk mengukur usaha atau valid tidaknya suatu kuesioner, sebuah item pertanyaan atau kuesioner dikatakan sah atau valid apabila item pertanyaan tersebut mampu menunjukkan kecenderungan nilai kebenaran. Untuk itu dengan cara nilai setiap skor pada alternatif jawaban diproses terlebih dahulu diaplikasi *Microsoft Excel* setelah itu data yang didapatkan akan disubstitusikan pada program pengolah data statistik dengan aplikasi IBM SPSS versi 22. Berikut ini tabel uji validitas dengan menggunakan SPSS v. 22.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Validitas Variabel X₁

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.01	43.4926	39.793	.363	.800
X1.02	43.1912	37.963	.454	.793
X1.03	43.2574	37.970	.553	.787
X1.04	43.2794	38.618	.417	.796
X1.05	43.3235	38.339	.399	.798
X1.06	43.2500	38.026	.462	.793
X1.07	43.3456	39.324	.453	.795
X1.08	43.1471	37.134	.558	.786
X1.09	43.6544	38.806	.475	.793
X1.10	43.1397	38.491	.516	.790
X1.11	43.4044	39.354	.361	.800
X1.12	43.3456	38.480	.412	.797
X1.13	43.3382	38.507	.407	.797
X1.14	43.3897	39.810	.241	.811
X1.15	43.3088	39.993	.278	.806

Sumber: Output SPSS v.22

Dengan memperhatikan table 4.5 diatas, hasil pengujian validitas variabel X₁ dalam Item-Total Statistics yang disajikan dan dengan membandingkan nilai r-tabel sebesar 0,1672, sehingga dapat dilihat bahwa seluruh item kuesioner X1.01 hingga X1.15 dinyatakan valid. Pernyataan validitas ditentukan dengan membandingkan nilai "*Corrected Item-Total Correlation*" dari setiap item dengan nilai r-tabel. Jika nilai "*Corrected Item-Total Correlation*" lebih besar dari 0,1672, maka item tersebut dianggap valid. Maka dari data yang ditampilkan, semua item menunjukkan nilai "*Corrected Item-Total Correlation*" yang berada di atas 0,1672. Bahkan, item dengan nilai terendah, yaitu X1.14, masih memiliki nilai korelasi sebesar 0,241, yang mana lebih besar dari 0,1672. Oleh karena itu, tidak ada item yang perlu dipertimbangkan untuk dihapus berdasarkan criteria

validitas ini. Selain itu, kolom "Cronbach's Alpha if Item Deleted" memberikan gambaran tentang konsistensi internal skala.

Dengan melihat bahwa *corrected item-total correlation* > r-tabel, maka secara keseluruhan analisis validitas menunjukkan bahwa instrument penelitian yaitu kuesioner Variabel X_1 yang digunakan sudah baik karena semua pernyataan yang ada di dalam nya telah terbukti valid dalam mengukur variabel yang diteliti. Sehingga instrument penelitian bisa dilanjutkan dan digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Validitas Variabel Tingkat Akses Informasi

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah item pertanyaan atau kuesioner dikatakan sah atau valid apabila item pertanyaan tersebut mampu menunjukkan kecenderungan nilai kebenaran. Berikut tabel hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS v. 22.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Validitas Variabel X_2

Item-Total Statistics				Cronbach's Alpha if Item Deleted
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	
X2.01	44.6029	27.456	.269	.740
X2.02	44.5735	27.239	.260	.741
X2.03	44.4559	28.176	.201	.745
X2.04	44.6691	27.038	.289	.738
X2.05	44.3529	27.267	.320	.735
X2.06	44.8015	25.271	.535	.713
X2.07	44.6838	25.907	.437	.723
X2.08	44.5221	25.362	.495	.717
X2.09	44.9559	25.405	.468	.719
X2.10	44.4559	25.820	.486	.719
X2.11	44.5441	27.020	.317	.735
X2.12	44.4265	27.846	.212	.745
X2.13	44.3971	26.952	.363	.731

X2.14	44.6985	27.501	.211	.747
X2.15	44.3603	26.973	.349	.732

Sumber : Output SPSS v.22

Berdasarkan nilai-nilai yang ada dikolom "*Corrected Item-Total Correlation*" pada table 4.6 Hasil Pengujian Validitas Variabel X₂ diatas, maka untuk setiap pernyataan dari X2.01 hingga X2.15, semua angka tersebut dengan membandingkan nilai r-tabel sebesar 0,1672. Nilai item X2.01 memiliki nilai 0,269, X2.14 memiliki nilai 0,260, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa semua 15 pernyataan X2.01 sampai X2.15 dalam kuesioner dinyatakan valid. Dimana setiap pernyataan yang diajukan kepada responden sudah tepat dan mampu mengukur aspek yang diteliti.

Selain itu, tabel ini juga menampilkan kolom "*Cronbach's Alpha if Item Deleted*". Dengan demikian melihat bahwa *corrected item-total correlation* > r -tabel, secara keseluruhan hasil uji validitas ini sangat baik. Semua pernyataan dalam kuesioner Variabel X₂ telah terbukti valid, yang berarti instrument penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

c. Uji Validitas Variabel Inovasi Bisnis (Y)

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah item pertanyaan tersebut mampu menunjukkan kecenderungan nilai kebenaran. Berikut ini tabel hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS v. 22.

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Validitas Variabel Y

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	45.2426	36.111	.428	.791
Y02	44.9044	36.606	.380	.795

Y03	45.0956	36.176	.421	.792
Y04	44.9632	37.828	.235	.805
Y05	45.0515	36.805	.297	.801
Y06	45.1912	35.489	.428	.791
Y07	45.1544	35.391	.484	.787
Y08	45.1985	33.686	.592	.778
Y09	45.4118	34.970	.479	.787
Y10	45.1544	33.732	.586	.778
Y11	44.9044	36.532	.416	.792
Y12	45.0294	36.251	.380	.795
Y13	45.0000	36.533	.362	.796
Y14	45.1912	36.245	.338	.798
Y15	44.9338	37.010	.356	.796

Sumber : Output SPSS v. 22

Melihat tabel 4.7 Hasil Pengujian Validitas Variabel Y diatas, semua nilai di kolom "*Corrected Item-Total Correlation*" untuk setiap pernyataan dari Y01 hingga Y15, menunjukkan semua angka tersebut lebih besar dari 0,1672. Dimana item Y01 memiliki nilai 0,428; Y04 memiliki nilai 0,235; dan Y15 memiliki nilai 0,356. Karena seluruh item menunjukkan nilai korelasi yang melebihi angka r-tabel, maka ke semua 15 pernyataan yaitu Y01 sampai Y15 dalam kuesioner Anda untuk Variabel Y dinyatakan VALID. Artinya, setiap pernyataan yang diajukan sudah tepat dan mampu mengukur aspek yang ingin diteliti dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai kestabilan dan konsistensi reponden dalam menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Data kuesioner harus andal (reliable), yang berarti data tersebut memberikan ukuran yang konsisten saat digunakan untuk pengukuran berulang kali. Data kuesioner dianggap andal jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

a. Uji Reliabilitas Literasi Keuangan (X_1)

Berdasarkan Output SPSS yang telah dilakukan penulis untuk menguji keandalan pernyataan dalam penelitian maka indeks reliabilitas literasi keuangan dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Reliabilitas X_1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	15

Sumber : Output SPSS v. 22

Berdasarkan Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas X_1 data yang berikan terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk kuesioner adalah sebesar 0,807, dan kuesioner tersebut terdiri dari 15 pernyataan (item). Angka 0,807 ini menunjukkan bahwa kuesioner Variabel X_1 memiliki tingkat keandalan yang sangat baik dan tinggi. Hal ini menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan dalam kuesioner sangat konsisten dalam mengukur hal yang sama, dan jika digunakan pada waktu atau responden yang berbeda, kemungkinan besar akan memberikan hasil yang konsisten pula. Dengan demikian, kuesioner Variabel X_1 dapat dipercaya sebagai alat ukur yang stabil dan konsisten.

b. Uji Reliabilitas Tingkat Akses Informasi (X_2)

Berdasarkan Output SPSS yang telah dilakukan penulis untuk menguji keandalan pernyataan dalam penelitian maka indeks reliabilitas sikap keuangan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas X₂

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.746	15

Sumber: Output SPSS v.22

Tabel 4.9 Reliability Statistic di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,746. Jika nilai Cronbach's Alpha ini dibandingkan dengan batas yang ditentukan, yaitu $0,746 > 0,60$, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel tingkat akses informasi adalah reliabel. Ini berarti hasil pengukuran variabel tingkat akses informasi konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

c. Uji Reliabilitas Inovasi Bisnis (Y)

Berdasarkan Output SPSS yang telah dilakukan penulis untuk menguji keandalan pernyataan dalam penelitian maka indeks reliabilitas perilaku pengelolaan keuangan dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.763	15

Sumber: Output SPSS v.22

Tabel 4.10 Reliability Statistic di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,763. Jika nilai Cronbach's Alpha ini dibandingkan dengan batas yang ditentukan, yaitu $0,763 > 0,60$, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel inovasi bisnis adalah reliabel. Hal ini berarti hasil pengukuran variabel inovasi bisnis konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis tersebut, data harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Berikut adalah uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2016). Sebuah model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Ada dua metode untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal, yaitu analisis statistik dan analisis grafik. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil signifikan ($\text{Sig} > 0,05$). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		136
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.32714639
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.043
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

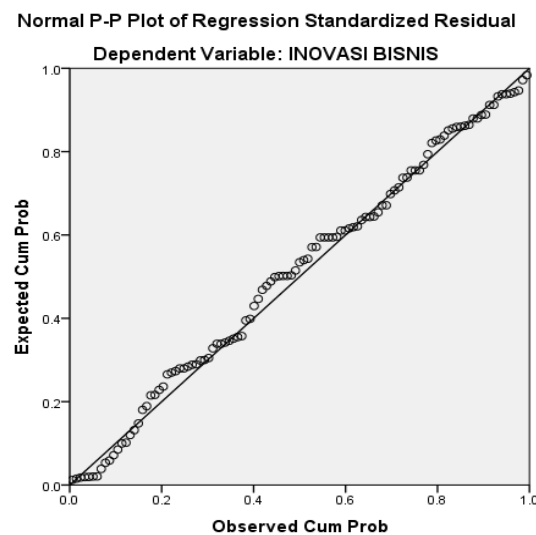
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output SPSS v.22*

Dari tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas terlihat bahwa jumlah data (N) adalah 136. Nilai rata-rata residual adalah 0, dan standar deviasinya sekitar 2,33. Nilai Test Statistic adalah 0,057, dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah 0,200.

Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, data residual dianggap berdistribusi normal. Ini penting dalam analisis statistik karena asumsi normalitas biasanya dibutuhkan dalam analisis regresi atau uji parametrik lainnya. Koreksi Lilliefors digunakan untuk mengakomodasi fakta bahwa parameter normalitas (rata-rata dan standardeviasi) dihitung dari data, bukan ditentukan sebelumnya. Maka, berdasarkan hasil ini, asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

Selain itu, analisis statistik untuk uji normalitas dilengkapi dengan analisis grafik yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Output SPSS v.22

Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot

Dari gambar 4.1 di atas, merupakan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam analisis regresi. Pada plot ini, sumbu horizontal menunjukkan *Observed Cumulative Probability* (probabilitas kumulatif yang diamati), sedangkan sumbu vertical menunjukkan *Expected Cumulative Probability* (probabilitas kumulatif yang diharapkan jika distribusi residual normal).

Dari plot tersebut, terlihat bahwa titik-titik residual sebagian besar menyebar dekat atau mengikuti garis diagonal lurus yang merepresentasikan distribusi normal. Pola ini mengindikasikan bahwa

residual dari model regresi menyebar secara normal, karena tidak ada penyimpangan ekstrem atau pola melengkung yang mencolok dari garis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi, dan ini mendukung validitas model regresi linear yang digunakan terhadap variabel dependen Inovasi Bisnis. Namun, untuk memastikan secara statistik, sebaiknya juga dilengkapi dengan uji formal seperti *Shapiro-Wilk* atau *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ sebagai indikator data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini mengalami multikoleniaritas, metode yang di terapkan adalah dengan memeriksa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada tabel Koefisien. Model regresi dianggap tidak memiliki multikoleniaritas jika VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Informasi ini dapat dilihat pada Tabel 4.12 di bawah ini :

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.967	2.180		5.948	.000		
	LITERASI KEUANGAN	.403	.044	.536	9.202	.000	.748	1.338
	TINGKAT AKSES INFORMASI	.364	.048	.446	7.649	.000	.748	1.338

a. Dependent Variable: INOVASI BISNIS

Sumber: Output SPSS v.22

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa terlihat pada kolom Standardized Coefficients (Beta), diketahui bahwa Literasi Keuangan (Beta = 0,536) memiliki pengaruh relative lebih besar dibanding Tingkat Akses Informasi (Beta = 0,446) terhadap Inovasi Bisnis. Nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk kedua variabel sebesar 1,338 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai nya masih jauh di bawah ambang batas 10. Hal ini juga diperkuat oleh nilai Tolerance sebesar 0,748 ($> 0,1$), yang mengindikasikan

hubungan antar variabel independen tidak saling tergantung secara signifikan.

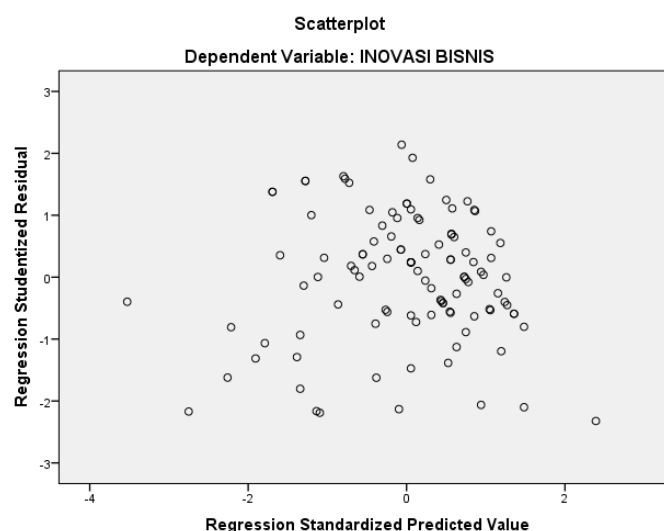
Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah baik, dan kedua variabel Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan Inovasi Bisnis.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah variasi residual dalam pengujian model adalah konsisten di seluruh data, sehingga model regresi dapat dianggap layak digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati pola titik-titik pada scatterplot regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang tersebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Sumber : Output SPSS v.22

Gambar 4.2 Output Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 diatas, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak di sekitar sumbu horizontal tanpa

membentuk pola tertentu, seperti pola kipas atau lengkungan. Penyebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, atau dalam kata lain, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas yang berarti. Hal ini mendukung bahwa model regresi yang digunakan memiliki performa yang stabil di seluruh rentang prediksi dan hasil estimasi koefisiennya dapat dipercaya.

Dengan demikian, scatterplot ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi terhadap Inovasi Bisnis.

4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis linier berganda digunakan untuk peneliti seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.13 Persamaan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	12.967	2.180		5.948
	LITERASI KEUANGAN	.403	.044	.536	9.202
	TINGKAT AKSES INFORMASI	.364	.048	.446	7.649

a. Dependent Variable: INOVASI BISNIS

Sumber : Output SPSS v.22

Hasil persamaan regresi pada tabel 4.13 diatas dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y=12.967+0,403X_1+0,364X_2+e$$

Keterangan:

Y = Inovasi Bisnis

X₁ = Literasi Keuangan

X₂ = Tingkat Akses Informasi

E = Error

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independent Literasi Keuangan dan Tingkat Akses

Informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inovasi Bisnis. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) kedua variabel sebesar 0,000, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Artinya, peningkatan pada literasi keuangan maupun akses informasi akan secara nyata mendorong peningkatan inovasi dalam bisnis.

Secara khusus, Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap inovasi bisnis dibandingkan Tingkat Akses Informasi, sebagaimana terlihat dari nilai koefisien Beta sebesar 0,536, lebih tinggi dibanding Beta Tingkat Akses Informasi yang sebesar 0,446. Selain itu, nilai konstanta sebesar 12,967 menunjukkan bahwa ketika kedua variabel independen bernilai nol, nilai dasar inovasi bisnis masih berada pada tingkat tersebut.

Dengan demikian, model regresi ini valid dan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan inovasi bisnis, upaya peningkatan literasi keuangan serta kemudahan dalam mengakses informasi menjadi factor kunci yang perlu di perhatikan dan dikembangkan.

4.2.5 Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel, khususnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sifat korelasi akan menentukan arah dari hubungan tersebut, dan tingkat keeratan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. 0,00 - 0,25 korelasi sangat lemah
2. 0,26- 0,50 korelasi cukup
3. 0,51 - 0,75 korelasi kuat
4. 0,76 -0,99 korelasi sangat kuat
5. 1,00 korelasi sempurna

Signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas atau signifikan $< 0,05$ hubungan antara variabel signifikan.
2. Jika probabilitas atau signifikan $> 0,05$ hubungan antara variabel tidak signifikan.

Berikut adalah tabel yang merupakan hasil uji korelasi yang dilakukan peneliti atas variabel X1, X2 dan Y:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Korelasi

Correlations				
		LITERASI KEUANGAN	TINGKAT AKSES INFORMASI	INOVASI BISNIS
LITERASI KEUANGAN	Pearson Correlation	1	.477**	.433**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	136	136	136
TINGKAT AKSES INFORMASI	Pearson Correlation	.477**	1	.553**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	136	136	136
INOVASI BISNIS	Pearson Correlation	.433**	.553**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	136	136	136

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS v.22

Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson pada tabel 4.14 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ketiga variabel yang diteliti, yaitu Literasi Keuangan, Tingkat Akses Informasi, dan Inovasi Bisnis. Korelasi antara Literasi Keuangan dan Inovasi Bisnis menunjukkan nilai sebesar 0,433 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin tinggi pula tingkat inovasi bisnis yang dilakukan.

Selanjutnya, hubungan antara Tingkat Akses Informasi dengan Inovasi Bisnis memiliki nilai korelasi 0,553 dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti akses informasi yang baik sangat berpengaruh terhadap peningkatan inovasi bisnis. Sementara itu, hubungan antara Literasi Keuangan dengan Tingkat Akses Informasi juga kuat dan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mudah mengakses dan memanfaatkan informasi.

Dengan demikian, ketiga variabel ini saling berkaitan secara positif dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan akses informasi merupakan dua factor penting yang dapat mendorong peningkatan inovasi dalam bisnis.

4.2.6 Koefisien Determinasi

Pada Tabel 4.15 di bawah ini, ditampilkan nilai koefisien determinasi dari model Summary, di mana koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat. Untuk satu variabel bebas, digunakan R Square, sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua atau lebih variabel bebas, sehingga digunakan Adjusted R Square.

Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.726	.721	2.349

a. Predictors: (Constant), TINGKAT AKSES INFORMASI, LITERASI KEUANGAN

Sumber : Output SPSS v.22

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai koefisien determinasi diatas adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,721 \times 100\%$$

$$KD = 72,1 \%$$

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel Model Summary, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,726 menunjukkan bahwa sebesar 72,6% variasi dalam variabel Inovasi Bisnis dapat dijelaskan oleh variabel Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi. Ini menandakan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap inovasi bisnis. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,721 memperkuat keandalan model dengan menunjukkan bahwa hasil tetap konsisten meskipun telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan sampel.

Sedangkan nilai Standard Error of the Estimate sebesar 2,349 mencerminkan tingkat kesalahan prediksi yang relative rendah, sehingga model ini dapat dikatakan akurat dalam memprediksi inovasi bisnis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan dan

Tingkat Akses Informasi merupakan factor penting yang secara signifikan memengaruhi inovasi bisnis.

4.2.7 Uji f (Simultan)

Untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan (X1), dan tingkat akses informasi (X2) terhadap inovasi bisnis (Y) bertujuan untuk menentukan kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Ketentuan dalam F-test menyatakan bahwa model dianggap layak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,05$.

Tabel 4.16 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1578.193	2	789.096	143.059	.000 ^b
	Residual	595.717	108	5.516		
	Total	2173.910	110			

a. Dependent Variable: INOVASI BISNIS

b. Predictors: (Constant), TINGKAT AKSES INFORMASI, LITERASI KEUANGAN

Sumber :Output SPSS v.22

Berdasarkan tabel ANOVA (Analysis of Variance) yang disajikan, kita dapat menyimpulkan hasil Uji F (simultan) untuk model regresi ini. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (prediktor) yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai F-hitung adalah 143,059 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (0,000) ini lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inovasi Bisnis. Artinya, kombinasi dari kedua variabel predictor tersebut berperan penting dalam menjelaskan atau memprediksi variasi pada Inovasi Bisnis.

4.2.8 Uji t (Parsial)

Uji digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian. Berikut aturan dalam uji t:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak
3. Jika $Sig < 0,05$, maka H_a diterima
4. Jika $Sig > 0,05$, maka H_a ditolak

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.967	2.180		5.948	.000
	LITERASI KEUANGAN	.403	.044	.536	9.202	.000
	TINGKAT AKSES INFORMASI	.364	.048	.446	7.649	.000

a. Dependent Variable: INOVASI BISNIS

Sumber : Output SPSS v.22

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.19 Hasil Uji t Coefficients, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen, yaitu Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi, memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Inovasi Bisnis. Dengan jumlah responden sebanyak 136 dan jumlah variabel independen sebanyak 2, maka derajat kebebasan (df) adalah 133 ($df = n - k = 136 - 3$). Berdasarkan nilai t tabel untuk df 133 pada taraf signifikansi 5% (dua arah), diperoleh nilai t table sebesar 1,978. Pengaruh literasi keuangan (X1) dan tingkat akses informasi (X2) dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Hasil Pengujian Variabel Literasi Keuangan (X1)

Nilai t hitung untuk variabel Literasi Keuangan adalah 9,202, dimana uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitungse besar $9,202 > t_{tabel}$ sebesar 1,978. Maka H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak,

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi bisnis.

b. Hasil Pengujian Variabel Tingkat Akses Informasi (X2)

Dan nilai t hitung untuk variabel Tingkat Akses Informasi adalah 7,649. Nilai tersebut jauh lebih besar dari pada nilai t tabel 1,978, dengan nilai signifikansi (Sig.) dari variabel Tingkat Akses Informasi adalah 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05, dimana uji hipotesis 2 menunjukkan nilai t hitung sebesar $7,649 > t$ tabel sebesar 1,978. Ini memperkuat bukti bahwa hasilnya signifikan secara statistik, maka H_{a2} diterima dan H_{01} ditolak berarti bahwa variabel Tingkat Akses Informasi berpengaruh signifikan terhadap inovasi bisnis. Disimpulkan bahwa Tingkat Akses Informasi secara parsial memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan Inovasi Bisnis.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menjadikan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Gido Kabupaten Nias sebanyak 136 responden dengan pengumpulan data menyebarkan angket atau kuesioner. Kemudian, untuk menunjukkan bahwa temuan uji validitas dan reliabel dianggap valid dan reliabel, maka data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dan diperiksa validitasnya.

Total Jumlah pernyataan sebanyak 45 poin, 15 pernyataan untuk variabel literasi keuangan (X1), 15 pernyataan untuk variabel tingkat akses informasi (X2) dan 15 pernyataan untuk variabel inovasi bisnis.

a. **Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inovasi Bisnis pelaku UMKM di Kecamatan Gido**

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap inovasi bisnis pada pelaku UMKM di Kecamatan Gido. Berdasarkan hasil uji statistik yang ditampilkan melalui tabel ANOVA dan Coefficients, penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berpengaruh signifikan terhadap Inovasi Bisnis, baik secara simultan maupun parsial. Nilai F hitung sebesar

143,059 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, kedua variabel independen memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap variasi dalam inovasi bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan valid untuk digunakan dalam memprediksi inovasi bisnis berdasarkan literasi keuangan dan tingkat akses informasi.

Secara parsial, hasil uji t memperkuat temuan tersebut. Variabel Literasi Keuangan memiliki nilai t hitung sebesar 9,202, dengan nilai signifikansi 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 dan juga lebih besar dari t tabel sebesar 1,978. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_{a1}) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inovasi bisnis dapat diterima, dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu atau pelaku usaha, maka semakin besar pula kemampuan nya dalam berinovasi dalam kegiatan bisnisnya. Pemahaman yang baik terhadap pengelolaan keuangan mendorong pengambilan keputusan yang lebih cermat, alokasi sumber daya yang lebih efisien, serta keberanian untuk mengadopsi strategi baru dalam bisnis.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2017) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu factor penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, termasuk dalam kegiatan usaha. Literasi keuangan bukan hanya sekadar kemampuan menghitung atau memahami informasi keuangan, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan sikap mental dalam mengelola risiko, merencanakan masa depan, dan bertindak secara rasional dalam kondisi ketidakpastian. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan menjadi langkah strategis dalam mendorong tumbuhnya inovasi yang berkelanjutan dalam dunia usaha, khususnya di kalangan pelaku UMKM dan wirausahawan pemula. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian dari Putri, R. D. & Suryanto (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi salah satu penentu utama dalam pengembangan usaha kecil dan menengah, khususnya dalam menciptakan strategi inovatif dan

efisiensi keuangan. Dalam konteks penelitian ini, UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik dan akses informasi yang memadai cenderung lebih inovatif dalam menjalankan usahanya.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara statistik, tetapi juga konsisten dengan berbagai teori ekonomi dan manajemen yang menekankan pentingnya kompetensi finansial dan informasi dalam pengembangan usaha yang inovatif. Implikasinya, pelatihan literasi keuangan dan peningkatan akses informasi dapat menjadi focus utama dalam program pemberdayaan UMKM dan pengembangan kewirausahaan agar mampu bersaing di era yang serba cepat dan berbasis informasi.

Bagi UMKM di Kecamatan Gido, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan usaha skala kecil dan menengah di daerah tersebut. Banyak pelaku UMKM di Gido yang masih menghadapi kendala dalam mengelola keuangan usaha secara efektif, mulai dari pencatatan transaksi, pengelolaan modal kerja, hingga pengambilan keputusan investasi. Rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan, yang berdampak pada stagnasi usaha dan rendahnya daya saing di pasar. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan bukan hanya menjadi kebutuhan, melainkan keharusan untuk mendorong pertumbuhan usaha yang lebih adaptif dan inovatif.

Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan lebih mampu memanfaatkan peluang usaha, menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, dan mengembangkan produk atau layanan baru sesuai kebutuhan konsumen. Di Kecamatan Gido, yang sebagian besar pelaku usahanya bergerak di sector perdagangan, kuliner, dan kerajinan, inovasi sangat dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi dan menarik minat konsumen local maupun dari luar daerah. Misalnya, inovasi dalam strategi pemasaran digital, kemasan produk, atau pengelolaan layanan pelanggan bisa sangat efektif bila didukung oleh kemampuan dalam menyusun anggaran, mengelola biaya, dan memperkirakan hasil usaha.

Lebih lanjut, sinergi antara literasi keuangan dan akses informasi menjadi kunci bagi UMKM di Gido untuk berkembang secara berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan dapat mengambil peran penting dalam memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala bagi para pelaku usaha. Program pemberdayaan yang terarah akan membantu UMKM di Gido tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh menjadi unit usaha yang inovatif, mandiri, dan berkontribusi nyata terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, investasi pada peningkatan kapasitas literasi keuangan bagi pelaku UMKM di Kecamatan Gido dapat menjadi fondasi strategis menuju penguatan ekonomi kerakyatan yang lebih inklusif dan berdaya saing.

b. Apakah Tingkat Akses Informasi berpengaruh terhadap Inovasi Bisnis pada Pelaku UMKM di Kecamatan Gido

Penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Tingkat Akses Informasi berpengaruh signifikan terhadap Inovasi Bisnis. Hasil uji t memperlihatkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,649, dengan nilai signifikansi 0,000, yang kembali menunjukkan bahwa pengaruh nya nyata secara statistik. Hasil ini memperkuat pandangan dari Floridi (2018), informasi yang mudah di akses akan mendorong inovasi, meningkatkan daya saing, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam suatu usaha sehingga dengan informasi yang cukup, pelaku UMKM dapat mengoptimalkan strategi bisnis, meningkatkan daya saing, serta memperluas jaringan usaha mereka. Pelaku usaha yang memiliki akses informasi yang baik dapat lebih cepat dalam mengenali tren pasar, memahami kebutuhan konsumen, serta mengetahui perubahan regulasi dan teknologi. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian dari Siregar, T. & Hutapea, Y. (2018) yang menunjukkan bahwa akses informasi yang luas dan kemampuan manajemen keuangan secara signifikan meningkatkan kemampuan inovasi UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis. Dengan demikian, pelaku UMKM yang

memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan atau mengadaptasi inovasi dalam produk, proses, maupun strategi pemasaran.

Secara teoritis, akses informasi yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih cepat dalam mengidentifikasi dan memahami dinamika pasar, seperti tren konsumen yang berkembang, preferensi yang berubah, serta kebutuhan yang belum terpenuhi. Selain itu, akses terhadap informasi teknologi terbaru dan perubahan regulasi industri memungkinkan UMKM untuk beradaptasi, mengadopsi praktik terbaik, dan bahkan mengembangkan solusi baru yang inovatif. Dengan informasi yang cukup dan relevan, pelaku UMKM dapat mengoptimalkan strategi bisnis mereka, meningkatkan daya saing melalui penawaran produk atau layanan yang lebih sesuai, serta memperluas jaringan usaha dengan mengidentifikasi peluang kemitraan atau pasar baru. Kemampuan untuk secara proaktif merespon lingkungan bisnis yang dinamis melalui pemanfaatan informasi yang akurat dan tepat waktu adalah kunci untuk mendorong penciptaan atau adaptasi inovasi dalam berbagai aspek usaha, mulai dari produk, proses operasional, hingga strategi pemasaran.

Bagi pelaku UMKM di Kecamatan Gido, ini berarti bahwa kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan terkini misalnya informasi tentang tren pasar, teknologi baru, pelatihan, regulasi pemerintah, atau kebutuhan konsumen adalah kunci penting untuk bertahan dan berkembang. Ketika pelaku UMKM mendapatkan informasi secara cepat dan akurat, mereka bisa lebih siap menyesuaikan produk, mengubah strategi pemasaran, atau bahkan menciptakan hal baru yang lebih dibutuhkan pasar. Akses informasi yang baik memungkinkan UMKM untuk lebih cepat dalam mengidentifikasi peluang baru, memahami dinamika persaingan, dan merespons perubahan lingkungan bisnis dengan menciptakan atau mengadaptasi inovasi dalam produk, proses operasional, maupun cara mereka memasarkan usahanya. Kemampuan ini pada gilirannya akan

meningkatkan daya saing UMKM di tengah persaingan pasar dan membuka peluang perluasan jaringan usaha.

c. Apakah Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berpengaruh secara Simultan Terhadap Inovasi Bisnis pada Pelaku UMKM di Kecamatan Gido

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Inovasi Bisnis pada pelaku UMKM di Kecamatan Gido. Hal ini di buktikan melalui hasil uji F (ANOVA), di mana diperoleh nilai F hitung sebesar 143,059 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan kedua variabel independent yaitu Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berpengaruh secara signifikan dan serempak terhadap inovasi bisnis yang dilakukan oleh pelaku UMKM.

Dengan kata lain, ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman keuangan yang baik dan sekaligus akses informasi yang memadai, mereka cenderung lebih mampu melakukan inovasi dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Inovasi tersebut dapat berupa penciptaan produk baru, peningkatan kualitas layanan, perbaikan proses produksi, penggunaan teknologi pemasaran digital, maupun strategi penjualan yang lebih efisien dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Lebih jauh lagi, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,726 menunjukkan bahwa sebesar 72,6% variasi dalam Inovasi Bisnis dapat dijelaskan oleh Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi. Ini adalah angka yang sangat kuat dalam penelitian sosial, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor dominan dalam memengaruhi kemampuan pelaku UMKM untuk berinovasi. Sisanya, sebesar 27,4%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman usaha, motivasi pribadi, dukungan pemerintah, atau kondisi pasar lokal.

Penjelasan ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. OJK (2020) menyebutkan bahwa individu atau pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal, sehingga meningkatkan daya saing usaha mereka. Sementara itu, Floridi (2018) menekankan bahwa informasi yang mudah diakses dan dikelola akan memperkuat posisi usaha dalam lingkungan yang kompetitif, membantu pelaku bisnis untuk lebih cepat beradaptasi dan mengembangkan ide-ide baru. Hasil temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian dari Anjani, P. R. & Wibowo, H. (2017) yang menunjukkan bahwa Pengetahuan keuangan membantu UMKM mengalokasikan sumber daya untuk inovasi, sementara akses teknologi memperluas wawasan pelaku usaha dalam mengembangkan ide-ide baru.

Dalam konteks Kecamatan Gido, pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan lebih mampu membuat perencanaan anggaran, menghitung laba rugi, dan mengelola modal dengan efektif. Di saat yang sama, ketika pelaku usaha juga memiliki akses informasi yang baik melalui internet, media sosial, jaringan komunitas, atau lembaga terkait mereka dapat terus mengikuti perkembangan pasar dan teknologi, yang menjadi bahan bakar utama inovasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Inovasi Bisnis pelaku UMKM di Kecamatan Gido. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemahaman keuangan dan akses informasi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di wilayah ini. Pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi akses teknologi merupakan langkah strategis yang sebaiknya diupayakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga pendukung UMKM.